

Perubahan Pendidikan Islam

Dedi Damhudi¹, Deri Wanto²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

²Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

Email¹: damhudidedi653@gmail.com

Email²: deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstrak

Islam selain sebagai agama juga menjadi sarana pendidikan bagi umatnya. Islam memberikan pedoman-pedoman yang perlu diperhatikan oleh umatnya sebagai jalan mencapai keselamatan. Dalam sejarahnya peradaban Islam tidak terlepas dari pendidikan, mulai dari zaman Rasulullah Muhammad SAW, masa *Kulafaur Rasyidin*, masa kerajaan Umayyah, hingga puncaknya pada masa kerajaan Abbasiyah. Pada puncak kejayaan Islam, saat itu juga pendidikan Islam mengalami masa kejayaannya terlihat dari banyaknya para tokoh-tokoh pemikir Islam yang berkelas dunia salah satunya Al-Gazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al Kindi sampai Al Khawarizmi. Semua tokoh pemikir Islam ini mempengaruhi wajah keilmuan dunia yang hingga pada saat ini pemikirannya masih dipakai dan diakui kebenarannya. Dengan perubahan pendidikan Islam yang telah terjadi saat ini diharapkan adanya nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi umat Islam saat ini, serta menjadi motivasi bagi para cendekiawan Islam untuk dapat menuangkan pemikiran-pemikirannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan secara fitrah adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Karena penentu berkembangnya suatu peradaban adalah dapat diamati dari bagaimana perkembangan pendidikan pada suatu peradaban tersebut. Katrena pada dasarnya pendidikan yang ideal bukan hanya menyentuh pada ranah intelektual namun juga menyentuh pada ranah spiritual. Salah satunya adalah pendidikan Islam yang selalu mengalami perubahan secara dinamis, hal ini dapat ditilik secara historis bahwa pendidikan Islam pada masanya pernah mencapai masa kejayaan. Hal ini terbukti dari



banyaknya tokoh-tokoh pemikir Islam di antaranya adalah Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Kindi, Al-Khawarizmi, dan Al-Ghazali. Pendidikan pada dasarnya adalah pemberian informasi, kemampuan, dan kecenderungan pada suatu nilai-nilai yang dilakukan secara berjenjang dengan melalui proses pengajaran, persiapan, dan memiliki tujuan secara terstruktur.

Maka dalam perkembangan pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan mulai dari Islam berdiri pada masa Rasulullah, masa *Kulafaur Rasyidin*, masa bani Umayyah, masa bani Abbasiyah, masa keemasan Islam, hingga masa kini. Dengan mengamati perubahan yang ada tentunya diharapkan adanya nilai-nilai yang dapat dipetik pelajaran didalamnya.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Menurut Arikunto, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan sebuah fenomena secara teoretis berdasarkan kajian-kajian kepustakaan.¹

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Tradisi Intelektual dalam Pendidikan Islam

Tercatat dalam sejarah bahwa pada awal kemunculan Islam, hanya ada tujuh belas suku Quraisy yang pandai membaca dan mengarang. Pada masa itu, hafalan menjadi suatu keutamaan dibandingkan dengan membaca. Nabi Muhammad SAW meminta para pengikutnya untuk belajar membaca dan mengarang. Bahkan tahanan perang dibebaskan setelah mereka memiliki pilihan untuk melatih sepuluh Muslim untuk membaca dengan teliti dan menulis. Beberapa nash-nash tentang sains telah memberikan motivasi umat Islam terhadap sains dan pengembangannya. Pada awalnya kajian Islam yang hanya dipusatkan pada Al-Qur'an, Hadits, Ilmu Kalam, Fiqh dan studi bahasa (*nahwu, sharaf, balaghah*), maka pada periode berikutnya di masa kejayaan

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2013).



Islam, berbagai ulasan dibuat di berbagai bidang disiplin ilmu seperti teori, pengobatan, kosmologi, ilmu fisika dan sosiologi.²

Masa kejayaan Islam ini terjadi mulai dari garis Abbasiyah (750M-1258M) hingga jatuhnya Granada (1492M). Perkembangan wilayah Islam dimulai dari kekhalifahan Abu Bakar As-Siddiq secara cepat berkembang hingga masa pemerintahan Abbasiyah, yakni mulai dari Damaskus (629M), Suriah dan Irak (673M), Mesir hingga Maroko (645M), Persia (646M), Samarkand (680M) dan seluruh Andalusia (719M). Setelah satu abad hitungan tahun Hijriyah, Islam telah meluas dari Teluk Biskaya di barat hingga Turkestan (Cina) dan India, yang pada masa itu Islam menjadi kekuatan dunia dengan luas wilayah kekuasaan yang mampu mengungguli wilayah Romawi.

Pada tahun 590M penafsiran buku-buku Yunani ke dalam bahasa yang berbeda khususnya Syria (Suriah) dilakukan. Pada masa ini sains dan pemikiran Yunani berkembang. Karya-karya pemikiran Yunani yang diuraikan kedalam berbagai bahasa ini menggabungkan cara berpikir dan rasional. Dengan adanya perluasan wilayah Islam menghasilkan bahwa Islam diperlukan untuk mengelola mayoritas negara yang berbeda dan "globalisasi" dunia sekitar disaat itu: ras, bahasa, budaya, agama, dan negara yang sebenarnya. Islam perlu mengelola agama yang berbeda: Yudaisme, Kristen, Zoroastrianisme, Manesian, Hindu, dll, dengan masyarakat yang berbeda: Yunani, Romawi, Mesir dan Persia. Heterogenitas dan globalisasi ini mengharapakan umat Islam untuk selalu memiliki pilihan untuk memperkenalkan pelajaran mereka dalam struktur kosmopolitan dan libertarian. Di sinilah kemudian umat Islam juga mulai berkonsentrasi pada karya-karya Yunani dan kemudian menafsirkannya ke dalam bahasa Suryani, bahasa yang masih erat kaitannya dengan bahasa Arab. Pekerjaan ini berlangsung hingga masa kejayaan pemerintahan Abbasiyah.

Ketika bangsa Arab menaklukkan negara-negara di Asia Barat dan Asia Timur Dekat, mereka tidak menghalangi bahasa dan usaha-usaha sosial dari kelompok-kelompok masyarakat yang mereka menangkan. Itulah sebabnya, pada awal sejarah Islam, sebelum garis Mu'awiyah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa otoritas organisasi, bahasa Persia dan Yunani masih digunakan pada saat itu, hingga secara resmi digantikan dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, sebagian dari karya Yunani yang

² Fabian Fadhly, "Tradisi Intelektual Islam Di Indonesia Abad VII-XXI," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2019): 27-43.



bertahan lama ada dalam bahasa Persia dan beberapa masih dalam bahasa Yunani. Ilmu yang pertama kali diubah ke dalam bahasa Arab pada masa pemerintahan Bani Umayyah adalah ilmu klinis. Seorang ahli bernama Masarjaweh menguraikan sebuah kitab yang disusun oleh seorang ulama bernama Ahran wadah A'yun dari bahasa Syria pertama ke dalam bahasa Arab. Buku tersebut masih tersimpan rapi di perpustakaan sampai pada masa pemerintahan Umar Abdul Aziz (718M-720M). Kemudian, buku tersebut kemudian dipindahkan ke ruang permintaan dengan harapan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat luas. Beberapa penggambaran mengungkapkan bahwa orang yang mula-mula menafsirkannya adalah Wadah Khalid Yazid Al-Umawi dan kitab yang ditafsirkan itu adalah ilmu populer (Shun'ah).

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, ada interpretasi yang serius dari karya-karya logis dan filosofis Yunani ke dalam bahasa Arab. Selama pemerintahan Harun Al-Rashid, banyak kepingan ilmu luar angkasa yang ditafsirkan, salah satunya adalah Siddhanta - komposisi India yang diuraikan oleh Muhammad Ibrahim Al-Fazari. Karya galaksi lain adalah Quadripartus Ptolemy yang berbeda jauh di peramalan. Adapun karya-karya yang diterjemahkan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. Sebut saja Yahya Bitriq telah menafsirkan Timaeus karya Plato dan De Anima, Analytica Priori dan Rahasia Rahasia Aristoteles. Saat itu bukan hanya para khalifah dan wazir yang berfokus pada para ulama dan peneliti, tetapi juga orang-orang biasa.

Baghdad cenderung tidak meninggalkan kebiasaan Alexandria dan Jundishapur, sehingga Institut Ilmu Pengetahuan (*Bait al-Hikmah*) digarap pada tahun 830M oleh Al-Ma'mun sebagai penyelidikan ilmu pengetahuan dan penalaran yang sarat dengan kantor ada perpustakaan, fasilitas penelitian interpretasi dan observatorium. Para penafsir penting dalam *Bait al-Hikmah* adalah Hunayn Canister Ishaq seorang Kristen Haran dan pengganti Hasawaih, seorang individu yang berkontribusi signifikan dalam menguraikan karya klinis tradisional. Selain Hunayn, ada penafsir lain seperti Qusta Laqa seorang Kristen dan Tsabit Qurra' dari kalangan pengagum bintang-bintang (*Sabi'ah*) yang bersama murid-muridnya menguraikan karya-karya kosmik.³

Kemudian pada abad kesepuluh muncul dua penafsir yaitu Yahya Wadah 'Adi dan Abu Bisyr Matta yang memiliki komitmen signifikan dalam menguraikan pemikiran

³ Ja'far, "Tradisi Intelektual Ulama Mandailing Abad Ke 20," *Journal Islamic Sosial Sciences* 1, no. 3 (2020).



pada Aristoteles. Matta dikreditkan dengan menafsirkan karya-karya koheren Aristoteles Kategori, Hermeunetica, Analytica Priora, Analytica Posteriora dan wacana Isagoge Porphyry, prolog Analytica dan Risalah tentang Silogisme Bersyarat Praktis. Islam memainkan peran penting dalam menambahkan ke dunia Barat/Eropa dalam seratus tahun, baik di bidang sosial-sosial dan logis. Kemajuan ilmu pengetahuan Barat sekarang yang dapat menghasilkan inovasi yang sangat halus, pada kenyataannya, adalah ilmu yang telah diciptakan dalam jangka panjang.

Jika orang Yunani dimisalkan adalah bapak teknik logika, maka kaum Muslim adalah ayah reseptifnya. Dari sudut pandang yang dapat diverifikasi, dunia saat ini mengalami kemajuan tidak terlepas dari umat Muslim, seperti sebut saja Ibn Sina dan Ibn Haitsam. Budaya Muslim memasuki Eropa melalui dua cara: penyelidikan orang Barat ke Andalusia, dan melalui kontak pertukaran dan interpretasi.

Islam dalam banyak hal telah banyak mempengaruhi kehidupan orang barat. Hal ini nampak pada peradaban Islam masuk ke Spanyol yang menunjukkan peningkatan peradaban di masa Eropa kuno. Pada era pertengahan bangsa Arab adalah salah satu peradaban yang berjasa menyebarkan budaya dan kemajuan manusia di seluruh dunia, serta menjadi titik kebangkitan kebangkitan di Eropa Barat dari era kegelapan. Pada masa itu banyak cendekiawan-cendekiawan Islam terkenal, sebut saja Ibn Hazmi (994M-1064M) seorang penulis esai yang produktif kira-kira 400 buah tulisan diantaranya mencakup sejarah, filsafat, hadits, dan mantiq, kemudian Ibn Zaidun (1003M-1071M) seorang penulis penting Arab, Ibn Al-Khatib dan Ibn Khaldun (1332M-1406M) seorang ahli pada ilmu sejarah dan sosiologi, Ibn Al-Awwan pencipta komposisi megah tentang sains, ahli media Ibn Al-Baitar dan Ibn Thufail dengan karyanya yang terkenal *Hay wadah Yaqqdhan*. Kemudian, banyak pelajar-pelajar Eropa belajar di perguruan tinggi di sana yang berasal dari Cordova, Seville, Malaga dan Granada.

Paus Sylvester II adalah tokoh kongregasi yang datang ke Cordova untuk berkonsentrasi pada sains dan kosmologi. Dialah yang mempresentasikan angka Arab (*ghubar*) yang kemudian dimanfaatkan di Spanyol ke arah Barat Dan kemudian umat Islam juga muncul sebagai pialang besar dalam lalu lintas perdagangan global, dengan tujuan agar kemajuan manusia dan budaya mereka dijelaskan dari Asia ke Eropa. Pada masa itu penafsiran buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin telah ditemukan sejak abad



kesembilan. Upaya besar-besaran untuk menerjemahkan buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin terjadi pada abad ke-12 dan ke-13, dipusatkan di Cordova. Bahkan setelah kota Cordova jatuh ke tangan Kristen (1085M) dan tidak pernah lepas dari genggamannya, keadaan tetap tidak berubah, kemajuan dan budaya Muslim terus bersinar. Hingga dua abad kemudian, masyarakat Toledo benar-benar menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahkan penerjemahan buku-buku berbahasa Arab ini makin digencarkan oleh Alfonso yang mendapat julukan Penguasa Bijaksana (1252M-1284M). Alfonso juga seorang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk orang yang menggubah karya *Cronica General*, yang salah satunya berisi tentang sejarah keberadaan Nabi, serta tafsir kitab *Kalilah wa Dimnah*.

Tidak diragukan lagi bahwa cara berpikir Kristensejak abad ke-12 telah dipengaruhi oleh cara berpikir Islam, hal ini dikarenakan ketika orang-orang Latin berhubungan dengan orang-orang Arab melalui Sisilia dan Andalusia dan melalui penafsiran buku-buku. Bahkan pada abad ke-13 hampir tidak sebagian besar tokoh-tokoh pemikir Eropa memiliki hubungan dengan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Sebut saja Siger dari Brabant yang sangat erat hubungannya dengan Ibn Rusyd, kemudian Roger Bacon yang lebih condong kepada Ibn Sina, sementara cara berpikir St Thomas Aquinas telah terpengaruh dengan metode penalaran Ibn Sina. Hal ini dikarenakan banyaknya karya-karya pemikiran Muslim yang telah ditafsirkan, mulai dari Ibnu Thufail, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Khawarizmi, dan lain sebagainya. Toledo dan Salerno merupakan awal mula lahirnya ilmu pengetahuan di dunia Barat. Ketika George Sarton seorang saintis dimasanya membagi pencapaian sains menjadi beberapa periode, setiap periode dikelompokkan sekitar 50 tahun lamanya, adapun diantaranya: *pertama*, 450 SM hingga 400 SM. adalah zaman Plato, disusul oleh Aristoteles, Euclid dan Archimedes; *kedua*, 600M hingga 700M adalah periode Cina dengan karakter utama Hsian Tsang dan I Ching; *ketiga*, 750M -1100M adalah Jabir, Khawarizmi, Razi, Mas'udi, Wafa', Biruni, Ibn Sina, Ibn Haitsam dan Umar Khayam, mereka adalah orang Arab, Turki, Afghanistan dan Persia para pemikir Islam. Tidak lama setelah tahun 1100M nama-nama Barat muncul dengan menarik: Gerardo dari Cremona dan Roger Bacon, namun 250 tahun berikutnya diisi kembali dengan nama-nama pemikir muslim diantaranya Ibn Rusyd, Nasiruddin, Tusi, Ibn Nafis.



Tidak dapat dipungkiri bahwa negara Barat mengalami kemajuan yang sangat pesat seperti saat ini tidak terlepas dari konvergensi dengan dunia Islam. Syahrastani, Al-Ghazali, dan Fakhruddin Al-Razi menjadi tokoh yang berpengaruh dengan hasil pemikiran-pemikirannya. Kemudian pemikiran Ibnu Sina direstorasi oleh Nashiruddin Tusi dan perkumpulannya pada abad ke-13 Masehi, sedangkan dua abad sebelumnya pandangan ilmiah lain dikemukakan oleh Shuhrawardi yang menyebutnya sebagai mazhab Pencerahan (*isyraq*). Selain itu, studi tentang kualitas supernatural dibentuk oleh Ibn 'Arabi dan dengan cepat mulai berkolaborasi dengan praktik filosofis Islam serta dengan filsafat atau kalam sebagai kibat dari prsilangan dari beberapa gerakan filosofis yang luas di Persia oleh tokoh-tokoh seperti Qutbuddin Syirasi, Dabiran Katibi, Atsiruddin Abhari, Ibnu Turkah Isfahani, keluarga Dasytaki dan tokoh-tokoh lainnya yang sebagian besar dirahasiakan di dunia Barat. Masa pendekatan dan pencampuran antara muslim dengan dunia barat kurang lebih berlangsung selama tiga abad, yang kemudian diakhiri dengan Madzhab Isfahan yang didirikan oleh Mir Damad pada abad ke-16 Masehi dan mencapai klimaksnya pada masa Mulla Sadra.

2. Kemunduran Intelektualisme Islam

Boleh dikatakan bahwa umat Islam pada saat ini cukup tertinggal dengan negara-negara Barat dalam bidang sains dan inovasi dan pemikiran. Walaupun secara historis umat Islam sejak beberapa abad sebelumnya memimpin dan memberikan pengaruh pada negara-negara Barat baik secara sains, inovasi dan pemikiran. Cukup banyak para pakar sejarah yang telah mengemukakan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh dua factor yakni pengaruh yang datang dari luar umat Islam dan pengaruh dari dalam diri umat Islam. Pengaruh dari luar adalah secara historis peristiwa dalam Perang Salib yang mengakibatkan umat muslim banyak mengalami kehilangan dan serangan yang sangat kuat dari angkatan bersenjata Mongol di bawah perintah Jenghis Khan (1155M-1227M) dan cucunya, Hulagu Khan (1217M-1265M). Kemudian pengaruh dari dalam diri umat Islam adalah lunturnya persaudaraan ummat dan jiwa solidaritas yang mulai luntur. Sebagaimana dikemukakan oleh Sykib Arselan dalam kitabnya *Limadza Taakhar al-Muslimun wa Taqaddama Ghairuhum*, bahwa jatuhnya umat Islam terlepas dari variabel dikarenakan lunturnya jiwa solidaritas di antara sesama umat Islam, dan berkembangnya tradisionalisme, kepatuhan buta, serta kurangnya kepedulian terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dirasa penting untuk meningkatkan ukhuwah



Islamiyah, jihad dan ijtihad pada umat Islam saat ini sehingga dapat membangkitkan kembali semangat dunia logika dan sains dalam diri umat Islam.

Secara spesifik terhentinya perbaikan alam pemikiran Islam dikarenakan adanya fatwa haram yang berkonsentrasi pada akal dan nalar sejak abad ke-13 Masehi. Dunia Islam saat ini hanya siap untuk memberikan fiqh dan para pemikir hanya berfokus pada pengembangan dan peningkatan tarekat yang berbeda yang semakin membuat jarak dari pemikiran-pemikiran umum. Menjelang akhir abad ke-19 Masehi muncul perkembangan perubahan di dunia Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani (1838-1898 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M) dan Rasyid Ridha (1865- 1935 M) yang berdampak luas di dunia Islam. Memburuknya ide Islam setelah masa tradisional dibayangi oleh masuknya akal sehat yang bertentangan. Umat Islam di sekitar kemudian mengikuti Al-Ghazali yang mereka salah menilai sebagai musuh tokoh filosofis. Padahal Al-Ghazali sendiri adalah seorang pemikir. Bahkan dalam karyanya. Dia hanya berfokus pada tiga tanda pemikiran filosofis yang mengarah pada ketidakpercayaan, dan tidak pernah secara tegas menyatakan memusuhi penalaran. Setelah itu muncul Ibnu Taimiyah yang jelas-jelas menentang pemikiran Aristoteles. Hal ini dengan alasan bahwa ia berpegang pada cara berpikir Hambali yang memusuhi akal (akal) dan sepenuhnya hanya berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Selain itu dengan berkembangnya filsafat deterministik Jabariyah menjadi salah satu penghambat kemampuan umat muslim dalam bernalar.

3. Corak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Generasi Klasik

a) Imam Al-Gazali

Imam Al-Gazali memiliki nama lengkap yaitu Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghozali. Ia dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Negara Persia, pada tahun 450 Hijriah/ 1058 Masehi. Imam Ghazali sejak kecil dikenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan dan sangat mencintai pencarian kebenaran yang hakik. Imam Al-Ghazali pada masa kanak-kanak belajar fiqh kepada Ahmad ibn Muhammad Ar-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nashr Al-Isma'ili. Setelah itu ia menetap lagi di Thus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya dari Jurjan.

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan



keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari mendapatkan kemegahan dunia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sesungguhnya tujuan dari pendidikan adalah semata-mata mendekatkan diri kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Imam Al-Ghazali tidak membedakan antara ilmu dengan *ma'rifah* seperti tradisi umum kaum sufi. Secara etimologi, ada sedikit perbedaan antara keduanya, dan ia tidak keberatan atas pemakaian terma *ma'rifah* untuk konsep atau *tasawuf*, dan *'ilm* untuk assent atau *tasqiq*.⁴

b) Ibnu Sina

Ibnu Sina memiliki nama lengkap yaitu Abu 'Ali Al-Husayn Ibn Abdullah. Ibnu Sina di dunai Barat populer dengan sebutan Avicenna. Beliau lahir pada tahun 370 Hijriah/ 980 Masehi di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah. Ayahnya bernama Abdullah dari Balkan, Suatu kota termasyhur dikalangan orang-orang Yunani. Wafat di Hamdzan sekarang dikenal sebagai negara Iran pada tahun 428 Hijriah/ 1037 pada usia 58 tahun.

Ibnu Sina muncul sebagai ilmuwan yang terkenal tidak serta merta begitu saja terjadi, melainkan juga didukung oleh tempat kelahirannya di Afshana sebagai ibu kota kebudayaan. Orang tua Ibnu Sina adalah seorang pejabat tinggi di Afshana yang juga dikenal karena kecerdasan yang dimilikinya. Sejarah mencatat bahwa Ibnu Sina memuykai pendidikan pada usia lima tahun di kota kelahirannya, Afshana. Pengetahuan yang pertama kali ia pelajar adalah membaca Al-Qur'an. Setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti Tafsir, Fiqh, Ushuluddin dan lain sebagainya. Berkat ketekunan dan kecerdasan yang dimilikinya, Ibnu Sina berhasil menghafal Al-Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun.

Hasil pemikiran Ibnu Sina banyak kaitannya dengan pendidikan, sebut saja pemikirannya tentang falsafat ilmu. Menurut Ibnu Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, ilmu yang tak kekal; *kedua* ilmu yang kekal. Akan tetapi

⁴ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).



berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan ilmu yang teoritis. Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu :

- 1) Diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti.
- 2) Diarahkan pada upaya dalam rangka mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bersama-sama di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya disesuaikan dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.
- 3) Tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan, yang artinya mencetak tenaga pekerja yang professional.⁵

c) Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia, awal Ramadhan tahun 732 Hijriah, dari keluarga besar dengan nasab Arabnya yang berasal dari Hadromaut, Yaman. Ibnu Khaldun tumbuh dan berkembang sebagai orang yang mencintai ilmu. Pertama-tama ia menghafal Al-Qur'an lewat bimbingan ayahnya sendiri. Lalu ia mempelajari ilmu Hadits, ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Bahasa, Sastra, Sejarah, selain itu juga mempelajari Filsafat dan Ilmu Mantiq atau Ilmu logika.

Ibnu Khaldun memberikan gambaran-gambaran secara umum mengenai pendidikan, bahwa "barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman" yang maksudnya adalah barang siapa yang tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan dari orang tua mereka, guru-guru dan para sesepuh, serta tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka seseorang tersebut akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, sehingga zaman akan mangajarkannya.

Dari rumusan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Ibnu Khaldun ingin anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrowinya. Berangkat dari pengamatan terhadap rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun, secara jelas nampak bahwa ciri khas pendidikan Islam yaitu sifat moral religius yang nampak jelas

⁵ Abdullah Nur, "Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd," *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009).



dalam tujuan pendidikannya, dengan tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Sehingga secara umum dapat kita katakan bahwa pendapat Ibnu Khaldun tentang pendidikan telah sesuai dengan perinsip-perinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral.

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal pikiran untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang sangat ideal, Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud.⁶

4. Corak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Generasi Moderen

a) K.H. Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan yang bernama asli Muhammad Darwis. Beliau dilahirkan di Kauman Yogyakarta dari pernikahan Kyai Haji Abu Bakar dengan Siti Aminah pada tahun 1285 Hijriah/ 1868 Masehi. Kyai Haji Abu Bakar adalah khatib di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta, sedangkan ayahnya Siti Aminah adalah penghulu besar di Yogyakarta.

Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran dan tempat Muhammad Darwis dibesarkan merupakan lingkungan keagamaan yang sangat kuat, yang berpengaruh besar dalam perjalanan hidup Muhammad Darwis di kemudian hari. Ayahnya K.H. Abu Bakar adalah Khotib Masjid Agung Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan belajar mengaji sekitar tahun 1875 Masehi dan masuk pesantren. Sudah sejak kanak-kanak diberikan pelajaran dan pendidikan agama oleh orang tuanya, oleh para guru/ ulama yang ada di dalam masyarakat lingkungannya. Pengetahuan yang dimiliki sebagian besar merupakan hasil otodidiknya, kemampuan membaca dan menulisnya diperoleh dari belajar

⁶ Muhammad Kosim, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015).



kepada ayahnya, sahabatnya dan saudara-saudaranya. Muhammad Darwis di didik sendiri melalui cara pengajian yaitu dengan menirukan kalimat-kalimat atau bacaan yang diajarkan oleh ayahnya.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha mencetak muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut K.H. Ahmad Dahlan memiliki pendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- 1) Pendidikan moral, akhalq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.⁷

b) K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang Jombang, Jawa Timur. Pada tanggal 24 Dzulhijjah 1287 Hijriah atau bertepatan tanggal 14 Februari 1871 Masehi. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari bin Abd. Al-Wahid bin Abd. Al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona bin Abd. Ar-Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah Ibn Maulana Ushak dari Raden Ainal Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Dipercaya pula bahwa beliau adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan Raja Hindu Majapahit,

⁷ Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 15, no. 1 (2017).



Brawijaya VI. Jadi K.H. Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh Islam yang pemikiran dan sepak terjangnya berpengaruh dari Aceh sampai Maluku, bahkan sampai ke Melayu. Santri-santri ada yang dari Ambon, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera dan Aceh, bahkan ada beberapa orang dari Kuala Lumpur. Beliau terkenal orang yang alim dan adil, selalu mencari kebenaran, baik kebenaran dunia maupun kebenaran akhirat. Semasa hidupnya beliau diberi kedudukan sebagai Rais Akbar Nahdatul Ulama, suatu jabatan yang hanya satu-satunya diberikan kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Bagi ulama lain yang menjabat jabatan tersebut, tidak lagi menyandang sebutan Rais Akbar melainkan Rais Am.

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Alim Wa Muta'allim* mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, pendapat para ulama, syair-syair yang mengandung hikmah.dengan cara ini. K.H. Hasyim Asy'ari memberi pembaca agar menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, ide-ide pemikirannya dapat dilihat dari bagaimana beliau memaparkan isi kitab karangan beliau.

Tujuan pendidikan yang ideal menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaqul karimah*). rumusan ini secara implisit dapat terbaca dari beberapa hadits dan pendapat ulama yang dikutipnya. Beliau menyetir sebuah hadits yang berbunyi: “diriwayatkan dari Aisyah r.a. dari Rasulullah SAW bersabda : kewajiban orang tua terhadapnya adalah membaguskan namanya, membaguskan ibu susuannya dan membaguskan etikanya.⁸

c) Hamka

Hamka memiliki nama aslinya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrulloh biasa disingkat dengan HAMKA yang merupakan singkatan dari nama panjang beliau. Beliau lahir di Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908

⁸ Mukhlis, “Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy’Ari,” *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020).



Masehi/ 13 Muharrom 1326 Hijriah. Belakangan ia diberikan sebutan Abuya, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya yang berarti ayahku atau orang yang dihormati. Ayahnya adalah Syech Abdul Karim ibn Amrulloh, yang dikenal dengan Haji Rosul dan merupakan pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, kembalinya dari Makkah pada 1906.

Sejak kecil ia menerima dasar-dasar agama dari sang ayah. Pada usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya ia belajar mengaji al-Qur'an sampai khatam. Beliau Sekolah Dasar "Maninjau sehingga Darjah Dua" kemudian pada usia 10 tahun, ayahnya mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bernama "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa Arab.⁹

Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi menjadi dua bagian yaitu diantaranya adalah:

- 1) Pendidikan jasmani, pendidikan untuk pertumbuhan & kesempurnaan jasmani serta,
- 2) Pendidikan ruhani, pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan & pengalaman yang didasarkan pada agama.

Keduanya memiliki kecenderungan untuk berkembang dengan melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah fitrah. Titik sentral pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah fitrah pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga akhlakul karimah.

Fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan sebagai hamba. Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati, dan pancaindra yang terdapat pada jasad manusia. Perpaduan ketiga unsur tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan

⁹ Fuad Ahmad Riva'i, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrulloh (Hamka)," *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 2021.



membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.

Sedangkan tujuan Pendidikan dalam Pandangan Hamka adalah mengenal dan mencari keridhoan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlhlaq mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.¹⁰

5. Esensi Pendidikan Islam

Perwujudan dari ajaran Islam berencana untuk membimbing manusia menuju pribadi yang terhormat, dengan memberikan perubahan pada manusia agar menjadi sosok yang dapat dan mampu menerima pengaruh dari dunia yang lebih luas. Al-Ghazali secara eksplisit memahami bahwa konsekuensi dari informasi adalah semakin dekat kepada Allah SWT, dan berinteraksi dengan alam semesta. Dalam dunia pendidikan, Al-Ghazali berpandangan tentang pendidikan madrasah adalah suatu metode pengembangan manusia yang dapat mengenal dan mengabdikan diri kepada Tuhannya.¹¹

Al-Ghazali menyatakan bahwa pelatihan harus menjadi kebutuhan penting umat Islam karena Islam menyatakan bahwa sekolah harus bertahan sepanjang keberadaan manusia. Dengan petunjuk ini, umat Islam dapat melanjutkan hingga mencapai gelar insan kamil, yaitu orang-orang tertentu yang memiliki ketaqwaan yang tinggi dan lurus, yang dilandasi oleh keutamaan-keutamaan yang dididik oleh Islam.¹²

D. Kesimpulan

Pendidikan sangat penting selamanya, terutama untuk anak-anak negara. Karena pelatihan adalah salah satu tanda kemajuan masa depan yang cemerlang bagi siswa, beberapa elemen dikoordinasikan di sekolah, khususnya, tujuan pembelajaran, guru,

¹⁰ Andri Nirwana, "Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia Dalam Tafsir Azhar Untuk Membendung Embrio Paham Atheis," *Jurnal Ilmu Al Quran Dan* 6, no. 2 (2021).

¹¹ Imroh Atul Musfiroh, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Syamil* 2, no. 21 (2014).

¹² Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran SMK," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 101–15, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7498>.



siswa, perangkat pembelajaran, dan iklim pembelajaran. Dari beberapa elemen ini, satu variabel terikat bersama yang tidak dapat diisolasi atau dijalankan sendiri

Dengan petunjuk ini, umat Islam dapat melanjutkan hingga mencapai gelar insan kamil, yaitu orang-orang tertentu yang memiliki ketaqwaan yang tinggi dan lurus, yang dilandasi oleh keutamaan-keutamaan yang dididik oleh Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nafilah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 15, no. 1 (2017).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2013.
- Fabian Fadhly. "Tradisi Intelektual Islam Di Indonesia Abad VII-XXI." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2019): 27–43.
- Ja'far. "Tradisi Intelektual Ulama Mandailing Abad Ke 20." *Journal Islamic Sosial Sciences* 1, no. 3 (2020).
- Kosim, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015).
- Mukhlis. "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari." *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020).
- Musfiroh, Imroh Atul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Syamil* 2, no. 21 (2014).
- Nirwana, Andri. "Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia Dalam Tafsir Azhar Untuk Membendung Embrio Paham Atheis." *Jurnal Ilmu Al Quran Dan* 6, no. 2 (2021).
- Nur, Abdullah. "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009).
- Riva'i, Fuad Ahmad. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)." *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 2021.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran SMK." *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 101–15. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7498>.



Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

